

## **Implementasi Kebijakan Program SELANTANG (Sekolah Lansia Tangguh) “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya**

### **Implementation of the "Sri Rejeki" SELANTANG (Resilient Elderly School) Program Policy in Babatan Village, Surabaya City**

**Dela Ayu Windani, Weni Rosdiana**

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email:[dela.21039@mhs.unesa.ac.id](mailto:dela.21039@mhs.unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya adalah salah satu upaya untuk mewujudkan Lansia Tangguh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kebijakan Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Fokus penelitian menggunakan 6 indikator menurut dari Van Metter Van Horn untuk menilai keberhasilan implementasi kebijakan yaitu 1) Standar dan Tujuan Kebijakan, belum maksimal karena masih terdapat kebijakan tujuan yang belum tercapai. 2) Sumber Daya, yang terdiri dari sumber daya manusia dan sudah kompeten, sumber daya dana/anggaran yang perlu ditambah untuk pelaksanaan kegiatan yang belum berjalan, dan sumber daya sarana dan prasarana tidak ada hambatan. 3) Karakteristik Agen Pelaksana, para pelaksana program dari pihak DP3APPKB hingga pengelola program telah melaksanakan tugas dan fungsinya serta menaati pedoman dan mendukung adanya segala ketentuan dalam pelaksanaan program SELANTANG. 4) Sikap/Kecenderungan Para Pelaksana, respon yang diberikan masyarakat dan pelaksana program positif. Namun, terdapat implementor yang kurang berkomitmen. 5) Komunikasi Antar anggota dan Aktivitas Pelaksana, komunikasi antara organisasi dengan pelaksana kegiatan sudah baik, tetapi komunikasi pengelola program dengan lansia kurang inisiatif. 6) Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik, secara ekonomi dan politik sudah mendukung pelaksanaan program karena membantu lansia dalam mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara gratis. Namun, secara sosial adanya kendala yakni partisipasi lansia laki-laki sangat minim dan daya tangkap lansia yang rendah.

**Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Sekolah Lansia Tangguh, Lansia**

#### **Abstract**

The "Sri Rejeki" Resilient Elderly School program in Babatan Village, Surabaya City is one of the efforts to realize Resilient Elderly. The purpose of this study is to describe and analyze the Policy Implementation of the "Sri Rejeki" Resilient Elderly School Program in Babatan Village, Surabaya City. This study uses descriptive research with a qualitative approach. The data collection technique consisted of observation, interviews, and documentation, with sample determination using purposive sampling techniques.

The data sources used are primary data and secondary data. The focus of the research uses 6 indicators according to Van Metter Van Horn to assess the success of policy implementation, namely 1) Policy Standards and Objectives, not optimal because there are still policy objectives that have not been achieved. 2) Resources, which consist of human resources and are already competent, funded/budgetary resources that need to be added for the implementation of activities that are not yet running, and facilities and infrastructure resources are not obstacles. 3) Characteristics of the Implementing Agent, the program implementers from the DP3APPKB to the program manager have carried out their duties and functions and obey the guidelines and support all provisions in the implementation of the SELANTANG program. 4 Attitude/Tendency of the Implementers, the response given by the community and the program implementers are positive. However, there are implementers who are less committed. 5) Communication between members and Implementing Activities, communication between the organization and the implementation of activities is good, but communication between program managers and the elderly lacks initiative. 6) The Economic, Social, and Political Environment, economically and politically have supported the implementation of the program because it helps the elderly in getting free health checkups. However, socially, there are obstacles, namely the participation of the elderly men is very minimal and the catch power of the elderly is low. (11pt, single line spacing, 1 paragraph).

**Keywords: Policy Implementation, Resilient Elderly Schools, Elderly**

## **Pendahuluan**

Setiap manusia akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini meliputi masa neonatus, bayi, balita, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa muda, tengah baya, hingga usia lanjut (lansia). Seiring bertambahnya usia, manusia akan mengalami berbagai perubahan, baik perubahan psikis ataupun perubahan perubahan fisik. Menjadi tua merupakan bagian alami dari siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari. Menurut Wisloedhani dalam (Siregar, 2023) proses menua adalah fase ketika kemampuan jaringan tubuh secara perlahan menurun dalam memperbaiki, mengganti, dan atau mempertahankan fungsi normalnya. Pada masa lansia, seorang individu mulai mengalami penurunan kemampuan kerja dan perubahan fisiologi, hal ini berpengaruh pada tingkat produktivitas lansia.

Indonesia saat ini sedang memasuki fase *ageing population*, yaitu kondisi dimana proporsi penduduk lanjut usia mengalami peningkatan secara signifikan. Berdasarkan (Peraturan Presiden RI, 2021) Nomor 88 Tahun 2021 Tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, lanjut usia didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan mengalami proses penuaan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, ekonomi dan kesehatan. Data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 12% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia tergolong lanjut usia. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat, dan pada tahun 2045 jumlah lansia diproyeksikan mencapai 20% dari total populasi, atau sekitar 50 juta jiwa, sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono (Rokom, 2024).

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur mencatatkan peningkatan presentase lansia menjadi 14,44% dari total penduduk pada tahun 2023, hal ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 13,97%. Data menunjukkan jumlah perempuan usia lanjut di Jawa Timur mencapai 3,19 juta jiwa (15,34%) dari total penduduk), sementara lansia laki-laki berjumlah 2,80 juta jiwa atau sekitar (13,53%) (Statistik, 2024). Menurut Kepala Bappedalitbang Kota Surabaya Irvan Wahyudrajad mengatakan data terakhir lansia di Kota Surabaya terus meningkat setiap tahunnya yakni sudah berada di angka 351.957 orang. Berdasarkan data tersebut, Jawa Timur telah memasuki kategori wilayah dengan struktur penduduk yang menuju tua (*ageing population*).

Peningkatan angka lansia ini membuat pemerintah perlu mengeluarkan program atau kebijakan untuk membantu para lansia agar dapat berperan dalam pembangunan. Lansia memiliki peran penting yang tidak boleh diabaikan dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat maupun dalam lingkungan berkeluarga. Kepedulian terkait lansia telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa pemerintah bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lansia (Undang-Undang RI, 1998). Tujuan untuk dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial ini untuk memperpanjang usia harapan hidup, memperluas masa produktif lansia, serta mendorong terciptanya kemandirian di usia lanjut. Adapun peraturan terkait lainnya terdapat pada Peraturan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengatur tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, termasuk di dalamnya mengatur mengenai perlindungan lansia.

Pemerintah Indonesia telah merancang berbagai program untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi para lansia. Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan membentuk program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG). Program ini merupakan pengembangan dari kegiatan Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) yang telah lebih dulu berjalan. Konsep utama yang diusung oleh Sekolah Lansia Tangguh adalah pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*), yaitu pandangan bahwa proses belajar tidak pada usia dewasa, melainkan terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang. SELANTANG merupakan program strategis berupa pendidikan non-formal bagi kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan sasaran pesertanya adalah pra-lansia dan para lansia berumur 60 tahun ke atas yang masuk dalam kategori mandiri. Program ini dilakukan dengan proses pengajaran tatap muka, dengan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan serta untuk pembinaan dan edukasi pelaksanaan program difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui DP3APPKB.

Program Sekolah Lansia Tangguh lahir atas kepedulian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk serta Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya. Kedua lembaga ini menjalin sinergi dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki anggota lansia.

BKKN yang menginisiasi program SELANTANG dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendidikan non-formal, sedangkan DP3APPKB bertindak sebagai pengampu yang memobilisasi penyelenggaraan program SELANTANG di tingkat-tingkat kecamatan. Keduanya bekerja sama untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari program SELANTANG di seluruh wilayah Kota Surabaya.

Implementasi Kebijakan Sekolah Lansia Tangguh didasari oleh Keputusan Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Nomor: 15/KEP.KSPK/F3/2024 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia. Adapun tujuan dari adanya Sekolah Lansia Tangguh ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL dalam mewujudkan Lansia Tangguh.
2. Meningkatkan pemahaman lansia tentang konsep SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif dan Bermartabat) dalam lingkup 7 Dimensi Lansia Tangguh (spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan).
3. Meningkatkan pengetahuan lansia tentang proses menua sehat dan sakit.
4. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang kesehatan fisik dan mental.
5. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku lansia tentang kehidupan sosial dan ekonomi.
6. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang lingkungan yang mendukung kehidupan lansia.

Berdasarkan uraian diatas, masih adanya tujuan dari program Sekolah Lansia Tangguh yang belum tercapai. Adapun implementor pelaksanaan SELANTANG ini adalah Kecamatan Wiyung, tepatnya di Kelurahan Babatan Kota Surabaya yang dibeari nama Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki”. Jumlah lansia di Kelurahan Babatan sekitar 60 orang lansia, namun lansia yang aktif mengikuti Sekolah Lansia Tangguh ada 30 orang lansia yang dinyatakan masih sehat dan masih bisa berjalan. Kondisi di lapangan mencerminkan bahwa implementasi kebijakan program Sekolah Lansia Tangguh masih ditemukan permasalahan yakni belum semua lansia yang ada di Kelurahan Babatan tahu terkait program ini dan juga program SELANTANG merupakan program baru dan baru berjalan sekali di Kecamatan Wiyung, tepatnya di Kelurahan Babatan, sehingga sosialisasi yang diberikan juga belum merata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Impelementasi Kebijakan Program SELANTANG (Sekolah Lansia Tangguh) “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.”

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sahir, 2022) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berlandaskan pada pemahaman suatu fenomena berdasarkan persepsi dengan pendekatan

data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa uraian verbal dari objek yang diteliti.

Sedangkan menurut (Lexy, 2018) penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan pada fokus penelitian yakni terkait Implementasi Kebijakan Program SELANTANG “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Babatan, tepatnya berada di Gedung Serbaguna, Balai RW 3 DK. Karanganyar, Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terhitung bulan Oktober 2024 hingga bulan Maret 2025. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut (Hardani, 2020) data primer merupakan suatu penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, perhitungan sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dll. Sedangkan data sekunder menurut (Hardani, 2020) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian yaitu Keputusan Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Nomor: 15/KEP.KSPK/F3/2024 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia dan data dari beberapa artikel dan literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian lansia di Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam suatu penelitian. Peneliti mengumpulkan data saat melakukan magang di Kecamatan Wiyung, termasuk di Kelurahan Babatan selama 4 bulan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, atau ketika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari responden. Wawancara dilakukan dengan teknik *purpove sampling* yakni, pengambilan data dari sumber tertentu dengan pertimbangan khusus. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat secara sistematis perilaku individu atau kelompok yang sedang diteliti melalui pengamatan langsung. Sedangkan Dalam (Rahmadi, S.Ag., 2011) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan), dokumen ini terdiri dari dua macam yakni dokumentasi tertulis dan dokumentasi tidak tertulis (terekam). Dalam hal ini dokumentasi meliputi: tulisan, rekaman, buku pedoman, dan foto kegiatan Implementasi Kebijakan Program SELANTANG “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.

Teknis Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi pengumpulan

data, yaitu mengumpulkan data atau fakta yang ada dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya tahap reduksi data, yaitu peneliti memusatkan pada hal-hal yang benar penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang dimana hal ini dapat mempermudah peneliti dalam penyusunan data yang difokuskan pada fokus penelitian. Penyajian data, data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, grafik, dan tabel. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan, kemudian memberikan saran terkait permasalahan yang dalam konteks ini berhubungan dengan Implementasi Kebijakan Program Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau bahasan topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini fokus penelitian didasarkan atas teori dari Van Meter Van Horn yang terdiri dari 6 variabel, yaitu:

1. Standar dan Tujuan Kebijakan
2. Sumber Daya
3. Karakteristik Agen Pelaksana
4. Sikap/Kecenderungan Para Pelaksana
5. Komunikasi Antaranggota dan Aktivitas Pelaksana
6. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

### **Hasil dan Pembahasan**

Kebijakan Publik menurut Carl I. Freidrich dalam (Lamadi & Budi Gunoro, 2020) menyatakan bahwa kebijakan merupakan suatu arah tindakan yang diajukan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan peluang-peluang atas kebijakan yang diusulkan untuk menerapkan dan mengatasi dalam kaitannya dengan mencapai sebuah tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau maksud tertentu. Program Sekolah Lansia Tangguh dapat dikategorikan sebagai kebijakan karena merupakan hasil dari tindakan yang pemerintah lakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL sehingga mewujudkan lansia tangguh, meningkatkan pemahaman konsep SMART melalui 7 dimensi tangguh dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta perilaku lansia tentang kesehatan fisik & mental, kehidupan sosial & ekonomi dan lingkungan yang mendukung lansia. Dalam menjalankan Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya dengan berhasil, penting memperhatikan indikator-indikator yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan. Berikut penjelasan masing-masing indikator kebijakan publik menurut Van Metter Van Horn:

1. Standar dan Tujuan Kebijakan

Proses implementasi kebijakan dapat diukur tingkat keberhasilannya jika ukuran dan tujuan dari kebijakan memang jelas sebagai tolak ukurnya. Selain itu, dengan memiliki ukuran dan tujuan yang jelas diharapkan pelaksanaan implementasi kebijakan dapat berjalan dengan terstruktur.

Penelitian tentang Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya mengacu pada Keputusan Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Nomor:15/KEP.KSPK/F3/2024 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia. Kebijakan ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL sehingga mewujudkan lansia tangguh, meningkatkan pemahaman konsep SMART melalui 7 dimensi tangguh dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta perilaku lansia tentang kesehatan fisik & mental, kehidupan sosial & ekonomi dan lingkungan yang mendukung lansia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang terlibat dalam Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya menunjukkan bahwa pengurus program SELANTANG telah mengikuti pedoman dan arahan yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya. Sebagai pelaksana kegiatan di lapangan dilakukan dengan para narasumber dan kader (pengurus program SELANTANG). Adapun tujuan dan kegiatan dari Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” yang telah dijalankan diantaranya:

- a. Meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL, dalam mewujudkan lansia tangguh. Hal ini dapat diberikan dengan mengembangkan kegiatan yang dibutuhkan kelompok, yakni memberikan lansia wadah untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki dan memberikan peningkatan kompetensi pengelola program SELANTANG melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas yang relevan.
- b. Meningkatkan pemahaman lansia tentang konsep SMART dalam lingkup 7 Dimensi Lansia Tangguh. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan materi dan metoda pembelajaran pada sekolah lansia tangguh serta mengembangkan model evaluasi SELANTANG. Narasumber juga memberikan sesi interaktif atau diskusi di akhir penyampaian yang bertujuan untuk mengukur sejauhmana pemahaman yang lansia terima terkait materi-materi yang telah dijelaskan.
- c. Meningkatkan pengetahuan lansia tentang proses menua, sehat dan sakit. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi gaya hidup sehat mengenai pola makan bergizi untuk lansia, pemberian informasi dasar terkait penyakit kronis yang sering menyerang lansia (hipertensi, osteoporosis, jantung, dan diabetes), dan pentingnya pencegahan penyakit. Selain itu, dalam penyampaian materi juga menggunakan pengalaman peserta sebagai bahan kajian.
- d. Meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku lansia tentang kesehatan fisik dan mental. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

informasi dan pelatihan yang relevan dengan upaya peningkatan fisik dan mental melalui penyuluhan materi terkait pentingnya kesehatan fisik.

Selain itu juga mengenalkan gejala awal penyakit-penyakit yang rentan menyerang lansia, pentingnya menjaga pola makan dan pentingnya istirahat yang cukup serta mengenalkan tanda-tanda awal stress, kecemasan, dan depresi bagi lansia untuk menjaga kesehatan mental mereka.

- e. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang lingkungan yang mendukung kehidupan lansia. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang peran etika lingkungan sosial untuk lansia serta memberikan pemahaman lingkungan fisik dalam rumah yang aman bagi lansia. Yakni memberikan informasi terkait pertolongan pertama dalam kondisi darurat, memberikan penyuluhan potensi bahaya di rumah dan cara mengatasinya.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, tujuan program sekolah lansia tangguh “Sri Rejeki” belum dapat diwujudkan pada indikator peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya di sekolah lansia tangguh “Sri Rejeki” hanya menjalankan strategi terkait pemberian pelatihan tentang pengembangan ekonomi produktif seperti pembuatan kerajinan tangan dan *urban farming*. Akan tetapi, hal ini juga tidak berjalan dengan baik, karena kurang minatnya peserta SELANTANG yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran pengetahuan dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki serta pendampingan keberlanjutan yang diberikan belum optimal. Adapun kegiatan yang belum dilaksanakan dalam Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” pada indikator ini yaitu tentang pengolahan ekonomi digital, pemahaman pengelolaan keuangan, dan pengenalan dasar hukum tentang pengelolaan warisan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya telah menunjukkan hasil yang baik, hal ini dibuktikan dengan beberapa tujuan dan kegiatan program telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan kurikulum yang ada. Namun, dalam pelaksanaan program ini masih ada kegiatan dan tujuan yang belum dilaksanakan terkait indikator peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang kehidupan sosial dan ekonomi.

## 2. Sumber Daya

Dalam pelaksanaan kebijakan, sumber daya berkualitas sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari suatu program agar berjalan secara efektif dan efisien. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia, finansial/anggaran, dan sumber daya waktu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa narasumber terkait pengimplementasian program Implementasi Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya bahwa para pengelola/kader telah dibekali pengetahuan dan mendapatkan pengarahan langsung oleh pihak DP3APPKB

Surabaya serta menghadiri sosialisasi yang diberikan. Arahan yang diberikan juga mencakup pemberian buku bacaan untuk para pengelola SELANTANG sebagai panduan dalam menjalankan tugasnya.

Sumber daya finansial dan sarana prasarana juga turut dalam mendukung keberhasilan program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait diperoleh informasi bahwa anggaran program ini berasal dari Pemerintah Kota Surabaya yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Pendistribusian anggaran pada program Sekolah Lansia Tangguh diamanahkan kepada PKB masing-masing Kecamatan dan disalurkan pada saat pelaksanaan kegiatan berupa nasi kotak untuk peserta Sekolah Lansia Tangguh & para pengelolanya, serta uang transport untuk para pengelola SELANTANG yang hanya turun 2 kali. Akan tetapi, pada pelaksanaan Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya juga mendapat dukungan dana lewat pihak eksternal, yaitu politisi DPD Wiyung. Namun, berdasarkan wawancara dengan pengelola Sekolah Lansia Tangguh perlu adanya tambahan anggaran dan waktu untuk pelaksanaan pelatihan yang belum berjalan untuk mencapai tujuan yang belum tercapai. Sedangkan, untuk fasilitas sarana yang disediakan seperti meja, kursi, sound system sudah tersedia lengkap di Balai RW 3 Kelurahan Babatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” sudah kompeten. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari lansia yang mana mereka merasa puas dengan kinerja yang diberikan oleh pengelola SELANTANG. Sedangkan untuk sumber daya anggaran perlu ditambah untuk menjalankan kegiatan yang belum terlaksana dan untuk sumber daya sarana prasarana sudah mendukung pelaksanaan kegiatan.

### 3. Karakteristik Agen Pelaksana

Pengimplementasian kebijakan tidak akan pernah terlepas dari indikator keberhasilan yaitu karakteristik agen pelaksana. Hal ini juga mencakup hubungannya antara lembaga pelaksana dengan peserta lain dalam penyampaian kebijakan, seperti masyarakat atau pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa para pelaksana program pengelola SELANTANG “Sri Rejeki” telah mendapatkan arahan langsung dari pihak DP3APPKB Surabaya. Dalam pelaksanaannya, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya juga melakukan monitoring dan pengawasan serta memastikan tidak adanya kendala yang terjadi. Para anggota pengelola Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” dalam menjalankan tugasnya telah dibagi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, antara lain ada yang menjadi MC dalam pembukaaan kegiatan, menjadi pembaca doa, dirigen lagu, melakukan absensi peserta, dan bagian dokumentasi. Selain itu, adanya narasumber dari berbagai bidang yang sesuai dengan topik yang diberikan kepada para

peserta SELANTANG “Sri Rejeki” dan pihak puskesmas yang melakukan pemantauan kesehatan para lansia dengan melakukan pengecekan kesehatan rutin sebelum kegiatan dimulai.

#### 4. Sikap/Kecenderungan Para Pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari dari agen pelaksana akan dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa para pengelola Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” selaku bagian pelaksana program merespon baik adanya Sekolah Lansia Tangguh tersebut. Dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya dan TP PKK Kota Surabaya juga turut mendobrak semangat para pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh untuk terus berusaha memberikan pelayanan terbaik sesuai arahan yang diberikan oleh DP3APPKB Surabaya. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa pengelola SELANTANG telah memahami terkait apa yang harus mereka lakukan. Hal ini ditunjukkan ketika pihak DP3APPKB menginstruksikan melalui PKB Kecamatan untuk melakukan sosialisasi Program Sekolah Lansia Tangguh. Para Pengelola SELANTANG telah melaksanakan tugasnya yaitu melakukan sosialisasi yang dimulai di Balai RW 3 saat adanya kegiatan POSGA (Posyandu Keluarga) dan dengan mendatangi satu- persatu ke rumah lansia. Namun faktanya, sosialisasi yang dilakukan masih belum merata dan tidak semua rumah lansia di datangi rumahnya. Hal ini berakibat pada partisipasi dan jumlah lansia yang tergabung dalam pelaksanaan. Hambatan lain yang terjadi yakni jika terjadi pelanggaran yang ada di lapangan, komitmen para pengelola program sekolah lansia tangguh yang kurang, karena adanya pengelola SELANTANG yang sering datang terlambat sehingga mengganggu kelancaran kegiatan. Hal ini juga berdampak terjadinya double job yang dikerjakan oleh anggota lain karena harus membackup pekerjaan temannya yang datang terlambat.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh ini tidak terjadi penolakan, respon yang diberikan masyarakat dan pelaksana program positif dan para pelaksana program telah memahami tugasnya masing-masing. Namun, masih ditemukan beberapa kendala yakni terdapat implementor yang masih sering terlambat dalam kedatangannya yang dapat membuat jalannya kegiatan kurang efektif, karena anggota lain harus membackup pekerjaannya terlebih dahulu.

#### 5. Komunikasi Antaranggota dan Aktivitas Pelaksana

Dalam menjalankan sebuah kebijakan, komunikasi yang efektif sangat diperlukan antar pihak yang terlibat dalam pengimplementasian program. Hal ini mencakup komunikasi pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan hingga pihak-pihak terkait yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Semakin baik dan terjaga suatu komunikasi dalam suatu proses implementasi dengan seluruh pihak dapat meminimalisir kesalahan

dan kendala selama pelaksanaan program. Implementasi program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya melibatkan berbagai pihak mulai dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya yang didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya dan TP PKK Kota Surabaya.

Pelaksanaan program ini juga melibatkan lintas sektor seperti Kecamatan dan Kelurahan dan dari sektor masyarakat sendiri ada kader yang bertugas sebagai pengelola program Sekolah Lansia Tangguh serta para narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi yang berlangsung antara pihak DP3APPKB dengan narasumber dan PKB Kecamatan yang ditugaskan dalam monitoring pelaksanaan kegiatan sudah berjalan dengan baik. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara PKB Kecamatan Wiyung dengan para pengelola Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” sudah berjalan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian informasi yang dilakukan oleh PKB jika ada informasi dari atasan sangat cepat dalam penyampaiannya ke para pengelola SELANTANG. Tidak hanya itu, komunikasi yang terjalin antara pengelola Program SELANTANG dengan pihak RW setempat juga berjalan dengan lancar. Penanggung jawab SELANTANG mengatakan bahwa beliau dengan para anggota lainnya selalu berkoordinasi dengan Ketua RW terkait perizinan tempat penyelenggaraan program Sekolah Lansia Tangguh agar tidak terjadi tabrakan jadwal pemakaian Balai RW. Meskipun komunikasi antar organisasi tidak mengalami hambatan, tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan komunikasi yang terjadi antara kader dan peserta lansia masih kurang optimal. Hal ini dibuktikan bahwa masih ditemui kesalahpahaman lansia dalam menangkap informasi yang diberikan oleh kader terkait perintah penggunaan dresscode atau informasi penting lainnya. Jadi, Pengurus SELANTANG terkadang kurang inisiatif dalam memberikan informasi tersebut, ketika banyak yang bertanya di Grup Whatsapp baru diinformasikan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar organisasi para pelaksana program tidak mengalami kendala. Namun, komunikasi dengan para peserta program masih perlu diperbaiki, dengan begitu harapannya penyampaian informasi dapat diberikan sesuai inisiatif tanpa menunggu banyak pertanyaan terlebih dahulu. Selain itu, harapan dari adanya perbaikan komunikasi ini yakni sosialisasi yang disampaikan kepada masyarakat dapat merata sehingga dapat menambah tingkat partisipasi dari masyarakat dalam mengikuti Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.

#### 6. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Kondisi lingkungan eksternal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan politik dapat menjadi penghambat dalam keberhasilan Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Program Sekolah Lansia Tangguh memberikan pengaruh

dalam kondisi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara bahwa mereka yang mengikuti kegiatan ini adalah lansia yang sudah pensiun dan tidak bekerja, maka dengan mengikuti program ini mereka akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis secara rutin dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Hal ini diharapkan memberikan dampak bagi lansia baik dalam kesehatan maupun ekonominya.

Kondisi lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan. Faktor sosial yang dimaksud adalah dukungan dari masyarakat dan keluarga. Dari hasil wawancara masyarakat sekitar maupun keluarga yang memiliki lansia mendukung pelaksanaan Program Sekolah Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Akan tetapi, faktor usia pada lansia dapat menghambat daya tangkap mereka dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya, terdapat beberapa lansia yang harus dijelaskan berulang-ulang agar dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu, faktor penghambat sosial lainnya ialah partisipasi lansia laki-laki yang mengikuti program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” juga sangat minim, kebanyakan dari mereka tidak mau mengikuti kegiatan ini dikarenakan malu sebab yang mengikuti program ini di dominasi oleh ibu-ibu.

Adapun dari segi kondisi lingkungan politik membantu dalam pelaksanaan program dan memiliki pengaruh terhadap hasil dari Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Dukungan ini berasal dari pihak DPD (Dewan Perwakilan Daerah) Dapil Wiyung dengan pemberian dana tambahan untuk keperluan Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki”, yang dimana salah satunya untuk pembelian tumpeng saat kegiatan pembukaan dan penutupan program berjalan. Selain itu, bantuan yang diberikan berupa layanan pemeriksaan kesehatan secara gratis dari beliau. Dukungan lain berasal dari pihak PKK Kota Surabaya yang ikut memfasilitasi toga untuk pelaksanaan wisuda lansia, adapun dari Pemerintah Kota Surabaya berupa konsumsi, lalu dari Dinas Sosial yang memberikan sumbangan berupa snack dan dari Bapemkesra Surabaya mendukung dalam pencetakan sertifikat wisuda juga turut dalam mendukung keberhasilan program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.

## **Penutup**

Program Sekolah Lansia Tangguh merupakan program yang dikeluarkan oleh BKKBN yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL sehingga mewujudkan lansia tangguh, meningkatkan pemahaman konsep SMART melalui 7 dimensi tangguh dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta perilaku lansia tentang kesehatan fisik & mental, kehidupan sosial & ekonomi dan lingkungan yang mendukung lansia di Kota Surabaya. Program tersebut dilaksanakan berlandaskan pada Keputusan Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Nomor: 15/KEP.KSPK/F3/2024 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 indikator yang menilai keberhasilan Program Implementasi Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya sebagai berikut:

#### 1. Standar dan Tujuan Kebijakan

Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” yang berjalan di Kelurahan Babatan Kota Surabaya telah memiliki standar dan tujuan kebijakan.

Tujuan kebijakan tersebut untuk meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL sehingga mewujudkan lansia tangguh, meningkatkan pemahaman konsep SMART melalui 7 dimensi tangguh dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta perilaku lansia tentang kesehatan fisik & mental, kehidupan sosial & ekonomi dan lingkungan yang mendukung lansia yang dijalankan dengan strategi yang telah disusun dan kegiatan yang mendukung lansia. Sasaran kebijakan dari program ini ialah pra-lansia berumur 45-59 tahun dan lansia yang berusia 60 tahun ke atas dalam kategori mandiri. Program kegiatan yang dijalankan di Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” meliputi: penyampaian materi sesuai standar kurikulum yang telah ditentukan yang bekerja sama dengan mitra terkait sebagai narasumbernya, melakukan pemeriksaan kesehatan secara gratis, diskusi atau sharing pengalaman, pelatihan keterampilan dan mengasah hobi seperti bernyanyi dan bermusik. Adapun tujuan yang sudah dijalankan dengan baik meliputi: a) meningkatkan kualitas kegiatan kelompok BKL dalam mewujudkan lansia tangguh, b) meningkatkan pemahaman lansia tentang konsep SMART dalam lingkup 7 Dimensi Lansia Tangguh, c) meningkatkan pengetahuan lansia tentang proses menua, sehat dan sakit, d) meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku lansia tentang kesehatan fisik dan mental, dan e) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang lingkungan yang mendukung kehidupan lansia. Adapun tujuan yang belum terlaksana dengan baik dalam program ini yakni belum tercapainya indikator peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya di sekolah lansia tangguh “Sri Rejeki” hanya menjalankan strategi terkait pemberian pelatihan tentang pengembangan ekonomi produktif seperti pembuatan kerajinan tangan dan urban farming. Akan tetapi, hal ini juga tidak berjalan dengan baik, karena kurang minatnya peserta SELANTANG yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran pengetahuan dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki serta pendampingan keberlanjutan yang diberikan juga belum maksimal.

#### 2. Sumber Daya

Sumber daya manusia yang mengelola Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya telah mengikuti pengarahan yang diberikan oleh DP3APPKB Surabaya serta dibekali pengetahuan terkait program Sekolah Lansia Tangguh yang didalamnya mencakup pemberian buku untuk pegangan kader. Adapun untuk sumber daya dana/anggaran yaitu anggaran kegiatan ini hanya

mendapatkan nasi kotak untuk para pengelola dan peserta Sekolah Lansia Tangguh dan pemberian uang transport selama 2 kali untuk pengelola SELANTANG. Anggaran ini berasal dari Pemerintah Kota Surabaya yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Selain itu, adanya dukungan dana yang berasal dari pihak eksternal yaitu politisi DPD Wiyung. Akan tetapi, masih diperlukannya tambahan dana dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan yang belum dijalankan. Selanjutnya untuk sumber daya sarana prasarana yang disediakan pengelola Sekolah Lansia Tangguh sudah cukup lengkap, yang meliputi meja, kursi, sound sytem dan beberapa buah kipas angin dengan bantuan proyektor dari Kelurahan setempat.

### 3. Karakteristik Agen Pelaksana

Karakteristik agen pelaksana mencakup norma-norma yang mengatur interaksi para anggota dan hubungan yang terjalin baik secara vertikal maupun horizontal. Dari hasil penelitian para pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” telah mendapatkan arahan langsung dari pihak DP3APPKB Surabaya. Dalam pelaksanaannya, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya juga melakukan monitoring dan pengawasan serta memastikan tidak adanya kendala yang terjadi. Para anggota pengelola Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” dalam menjalankan tugasnya telah dibagi masing-masing perannya. Adapun narasumber dari berbagai bidang yang relevan dengan topik yang disampaikan serta pihak puskesmas yang melakukan pemantauan kesehatan para lansia dengan melakukan pengecekan kesehatan rutin sebelum kegiatan dimulai. Dapat disimpulkan bahwa para pelaksana program dalam melaksanakan kegiatan telah sesuai arahan dan pedoman yang diberikan dan mereka bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

### 4. Sikap/Kecenderungan Para Pelaksana

Pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh selaku bagian dari pelaksana kegiatan SELANTANG menyambut dengan antusias adanya program tersebut dan tidak adanya penolakan serta respon yang diberikan masyarakat dan pelaksana program positif. Dukungan yang diberikan Pemerintah Kota Surabaya dan TP PKK Kota Surabaya turut mendobrak semangat pengelola program Sekolah Lansia Tangguh didalam menjalankan perannya. Para pelaksana juga telah memiliki pemahaman terkait program sekolah lansia tangguh setelah mengikuti arahan dan sosialisasi yang diberikan oleh DP3APPKB Surabaya. Namun, sosialisasi terkait program sekolah lansia tangguh yang dilakukan oleh para pengelola SELANTANG belum merata dan tidak semua lansia mengetahui adanya program ini. Tidak meratanya sasaran program berakibat pada partisipasi dan jumlah lansia yang mengikuti Program Sekolah Lansia Tangguh belum maksimal. Selain itu, masih ditemukan beberapa kendala lain seperti terdapat implementor yang masih sering terlambat dalam kedatangannya yang dapat membuat jalannya kegiatan kurang efektif, karena anggota lain harus membackup pekerjaannya terlebih dahulu.

#### 5. Komunikasi Antaranggota dan Aktivitas Pelaksana

Komunikasi yang terjalin antar organisasi dan aktivitas para pelaksana program Sekolah Lansia Tangguh berjalan dengan lancar. Komunikasi yang dijalankan antara DP3APPKB Surabaya dengan PKB Kecamatan dan sektor lain juga telah berjalan dengan baik. Para pelaksana selalu melakukan koordinasi untuk memastikan jalannya program. Komunikasi yang terjalin antara pengelola program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya dengan PKB Kecamatan Wiyung juga berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian informasi terbaru yang tepat waktu.

Selain itu, komunikasi pengelola SELANTANG dengan Ketua RW setempat juga berjalan dengan lancar, komunikasi yang terjalin terkait perizinan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Komunikasi internal pengelola pun sudah baik, namun komunikasi yang terjalin antara pengelola program SELANTANG dengan lansia masih kurang baik. Hal ini dikarenakan terdapat kesalahpahaman lansia dalam menangkap informasi yang disampaikan, contohnya arahan terkait dresscode yang akan digunakan pada pelaksanaan program selanjutnya. Dimana, para kader kurang mempunyai inisiatif dalam menjelaskan secara detail arahan yang dimaksud. Para lansia harus bertanya dan ramai dahulu di grup whatsapp yang nantinya baru akan direspon oleh kader. Selain itu, komunikasi dalam sosialisasi program yang belum merata membuat partisipasi kegiatan ini belum berjalan secara optimal.

#### 6. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Kondisi ekonomi, sosial, dan politik memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan pengimplementasian kebijakan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi ekonomi juga turut mempengaruhi keberhasilan program, berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata lansia yang mengikuti Program SELANTANG “Sri Rejeki” adalah lansia yang sudah pensiun dan tidak bekerja, maka dengan mengikuti program ini mereka akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis secara rutin dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Hal ini diharapkan memberikan dampak bagi lansia baik dalam kesehatan maupun ekonominya. Kondisi sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan. Faktor sosial yang dimaksud adalah dukungan dari masyarakat dan keluarga. Akan tetapi, faktor usia pada lansia dapat menghambat daya tangkap mereka dalam mengikuti pembelajaran serta partisipasi lansia laki-laki yang mengikuti program SELANTANG sangat minim, kebanyakan dari mereka tidak mau mengikuti kegiatan ini dikarenakan malu sebab yang mengikuti program ini di dominasi oleh ibu-ibu. Kondisi politik juga turut membantu dalam mencapai pelaksanaan SELANTANG “Sri Rejeki” ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dana yang berasal dari politisi DPD Wiyung serta pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada lansia. Selain itu adanya dukungan datang dari pihak eksternal seperti pihak PKK Kota yang ikut memfasilitasi toga untuk wisuda lansia, Pemkot berupa konsumsi, Dinas Sosial yang memberikan sumbangan berupa snack

dan Bapemkesra yang membantu mencetak sertifikat kelulusan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran untuk meningkatkan Implementasi Kebijakan Program Sekolah Lansia Tangguh “Sri Rejeki” di Kelurahan Babatan Kota Surabaya, sebagai berikut:

1. Pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh memberikan pelatihan dan pendampingan secara komprehensif sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta sekolah lansia tangguh agar terciptanya rasa kepercayaan diri dalam diri mereka.
2. Pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh merealisasikan implementasi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lansia tentang kehidupan sosial dan ekonomi melalui kegiatan pengolahan ekonomi digital, pemahaman pengelolaan keuangan, dan pengenalan dasar hukum tentang pengelolaan warisan.
3. Perlu adanya peningkatan anggaran dan tambahan waktu pada pelaksanaan Sekolah Lansia Tangguh serta kerja sama dengan pihak terkait dalam merealisasikan kegiatan yang belum terlaksana.
4. Perlu adanya evaluasi dan peningkatan komitmen untuk meningkatkan tanggung jawab Pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh.
5. Pengelola Sekolah Lansia Tangguh lebih proaktif dan meluas dalam menyosialisasikan program SELANTANG, khususnya pemberian motivasi kepada lansia laki-laki.

## Referensi

### Buku

- Hardani. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Lamadi & Budi Guntoro. (2020). *Budaya dan Desain Komunikasi Kebijakan Publik (Teori dan contoh Kasus Aplikasinya)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://idr.uin->
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Statistik, B. P. (2024). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2023*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

### Artikel Jurnal dengan DOI

- Siregar, R. R. (2023). Edukasi Proses Penuaan dan Perubahan Pada Lansia. *Health Community Service, 1*(1), 18–21. <https://doi.org/10.47709/hcs.v1i1.3137>

### Legal Dokumen

- Undang-Undang RI. (1998). Kesejahteraan Lanjut Usia. *Mensesneg, September*, 1–2.
- Peraturan Presiden RI. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 88. *Peraturan Presiden RI No 88*, 1–10. [peraturanbpk.go.id](http://peraturanbpk.go.id)

### Website

- Rokom. (2024). *Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif*. Redaksi Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240712/2145995/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif/>

